

Kebakaran Akibat Kekeringan Ekstrim

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Tengah menilai, kebakaran lahan yang terjadi di beberapa puncak dan lereng gunung juga disebabkan oleh faktor alam. Suhu udara di puncak pegunungan pada siang hari akan melonjak drastis sampai dengan tingkatan ekstrim sehingga mudah membakar ilalang atau ranting kering.

Sebelumnya, pihak Perhutani Unit I Jawa Tengah berpendapat, kebakaran di puncak gunung muncul karena aktifitas pendakian pada malam hari. Dalam hal ini, para pendaki kurang berhati-hati saat membuat perapian sehingga bara api menjalar ke arah rerumputan.

Belum lagi kebiasaan sebagian pendaki yang membuang puntung rokok sembarangan. Perhutani mengindikasikan dua hal tersebut sebagai penyebab utama kebakaran hutan dan gunung di Jawa Tengah saat musim kemarau.

Pernyataan BPBD Jawa Tengah berdasarkan keterangan dari sejumlah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang secara langsung memperhatikan masalah lingkungan gunung dan hutan. Wilayah lereng atau puncak gunung yang terbakar ternyata berada jauh dari jalur pendakian. Contohnya seperti yang terjadi di lereng gunung Slamet, Lawu dan Merbabu saat kebakaran beberapa waktu lalu.

"Titik api berupa kepulan asap mulai terlihat pada siang hari, sementara aktifitas pendakian cenderung dilakukan pada malam hari. Para pendaki juga tidak akan berlama-lama di puncak atau lereng mengingat suhu udara yang sangat tinggi pada siang hari," kata Kepala Bidang Rehabilitasi dan Rekonstruksi BPBD Jateng, M Natsir Noor Effendi, Kamis (13/10) kemarin.

Pihaknya masih mencari sebab-sebab dominan dari kebakaran faktor alam ini. Namun berdasarkan analisa sementara, kebakaran model ini disebabkan oleh sampah kaca seperti botol minuman yang buang ke semak-semak oleh pendaki.

Pada kondisi terik dan kekeringan yang ekstrim, botol-botol kaca tersebut justru berpotensi mengumpulkan sinar matahari (efek konvergen) sehingga menciptakan panas pada satu titik. Jika panas dari efek tersebut mengarah ke rerumputan kering, dipastikan dapat menimbulkan kebakaran.

Sementara itu, melalui Sistem Peringkat Bahaya Kebakaran Indonesia, Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) memprediksikan 98 persen wilayah Provinsi Jawa Tengah berstatus Sangat Mudah Sekali atau biasa disebut Zona Merah. Itu berarti bencana kebakaran dengan sangat mudah dapat terjadi kapan saja di hampir seluruh wilayah Jawa Tengah. Tidak hanya itu. Tindakan pemadaman api di zona yang sama juga menempati level tertinggi yakni Sangat Sulit Sekali.

"Data itu bersifat harian dan sementara ini merupakan prediksi peringkat bahaya kebakaran untuk tanggal 14 Oktober 2011. Namun jika dilihat dari kondisi pada hari-hari sebelumnya, potensi kebakaran dan level kesulitannya di Jawa Tengah selalu berada di atas 90 persen," kata Kepala Seksi Data dan Informasi BMKG Jawa Tengah Evi Luthfiati.